

Optimalisasi Potensi Seni Menuju Desa Wisata di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta Indonesia

Optimizing the Potential of Art Towards a Tourism Village in Jatimulyo Village, Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Heni Siswantari¹, Sularso¹, Retnosyari Septiyani¹

¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Email: heni.siswantari@pgsd.uad.ac.id¹, sularso@pgsd.uad.ac.id²
retnosyari.septiyani@culinary.uad.ac.id³

*Corresponding author: heni.siswantari@pgsd.uad.ac.id¹

ABSTRAK

Nilai seni dalam pengembangan masyarakat desa saat ini semakin diakui sebagai salah satu strategi pengembangan desa. Program pengabdian masyarakat dengan tema optimalisasi potensi seni ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan desa dalam pengembangan desa wisata, yakni dengan menjadikan nilai-nilai seni lokal di desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta sebagai modal perancangan program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam mengatasi persoalan tersebut adalah memberikan pendampingan terkait kesiapan dalam mewujudkan desa wisata terutama bagi Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Langkah-langkahnya meliputi (1) ceramah; (2) workshop seni pertunjukan; (3) unjuk kerja pembuatan karya seni tari dan musik. Pertemuan pertama sosialisasi program pada tokoh masyarakat. Kedua, workshop dan pelatihan musik kentongan dan tari, sebagai embrio konsep pertunjukan tari kolosal Jatimulyo. Peserta pelatihan 40 orang dengan melibatkan enam mahasiswa yang bertugas menyelesaikan administrasi dan membantu dalam menyampaikan materi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah; (1) terciptanya pemajuan kebudayaan desa melalui penggarapan seni pertunjukan dengan berbasis pada karakter kelokalalan desa; (2) Terbangunnya kesadaran budaya, dan ekosistem budaya desa, sehingga program ini secara berkelanjutan mendapatkan prioritas dan masuk dalam program RJPMDes Desa Jatimulyo di tahun 2022.

Kata kunci: budaya desa, desa wisata; ekosistem budaya; jatimulyo; optimalisasi potensi seni

ABSTRACT

The value of art in community development is now increasingly recognized as one of the village development strategies. This community service program with the theme of optimizing the potential of art aims to answer the village's needs in the development of tourist villages, namely by making the local artistic values of Jatimulyo Dlinho Bantul Yogyakarta for designing sustainable community service programs. The method used to overcome this problem is to provide assistance related to readiness to realise a tourist village, especially for Pokdarwis (tourism awareness groups). The steps include (1) lecture; (2) performing arts workshops; (3) the performance of making works of dance and music—the first meeting of program socialization to community leaders. Second, workshops and training on kentongan music and dance as the embryo of the concept of the Jatimulyo colossal dance performance. The training participants were 40 people involving six students tasked with completing administration and assisting in delivering the material. The results of this service activity are as follows: (1) the establishment of promotion of village culture through the cultivation of performing arts that reflect the village's unique character; and (2) the growth of cultural awareness and the

village cultural ecosystem, such that this program retains priority and is included in the Jatimulyo Village RJPMDes program in 2022.

Keywords: cultural ecosystem; jatimulyo; optimizing art potential; tourism village; village culture,

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan program partisipatif yang dilakukan antara agen intelektual universitas dengan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan stimulan bagi masyarakat agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik melalui pengoptimalan potensi seni desa, serta bermanfaat dalam menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat di sektor pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan. Penggalan potensi seni desa saat ini penting dilakukan, mengingat seni mampu memberikan kontribusi terhadap kekokohan komunitas dan membantunya dalam mengembangkan kapasitas dan sumber daya kreatif untuk berkembang (van der Vaart et al., 2019). Contoh lain dapat dilihat bagaimana pemanfaatan sastra lisan digunakan sebagai sumber cerita

dalam pertunjukan tradisional, untuk memelihara dan mempertahankan ketahanan budaya lokal (Santosa et al., 2021), fenomena ini memperlihatkan bahwa pendekatan seni sebagai modal pembangunan kebudayaan memperlihatkan jika saat ini seni bukan saja soal artistik, atau sekadar soal galeri dan konsumsi atau tujuan estetika' (Ernstman & Wals, 2013; Van Maanen, 2009), namun potensi seni telah menjadi kekuatan ekonomi bagi pembangunan masyarakat desa.

Bagi Hawkes seni adalah salah satu pilar keberlanjutan pembangunan masyarakat, karena teknik seni melibatkan improvisasi, intuisi, spontanitas, pemikiran lateral, imajinasi, kerjasama, kebetulan, kepercayaan, inklusi, keterbukaan, pengambilan risiko, provokasi, kejutan, konsentrasi, tidak ortodoksi, dekonstruksi, inovasi, ketabahan, dan kemampuan serta kemauan untuk menggali di bawah permukaan. Ini adalah aspek perilaku manusia yang

telah diidentifikasi oleh ilmuwan sosial sebagai sumber dan manifestasi kreativitas dan inovasi yang penting untuk kelangsungan hidup masyarakat (Hawkes, 2001).

Dampak seni terlihat cukup menonjol disini, sehingga kajian ini perlu melihat seberapa besar potensi seni ini digunakan oleh masyarakat global sebagai modal pembangunan keberlanjutan di masing-masing negara.

Di Jepang misalnya, terdapat seni pertunjukan ritual tanam padi *Mibu no Hana-taue*, kesenian ini telah lama dianggap sebagai kekayaan budaya penting yang harus dilestarikan, pendekatan artistik dan pariwisata digunakan dalam upaya semangat pelestarian tersebut. Menurut Hashimoto, proses kreatif yang dilakukan masyarakat setempat mampu membentuk identitasnya dengan baik. Hashimoto berpendapat, orientasi pariwisata turut berkontribusi dalam menggerakkan sumber daya untuk memproduksi dan menghasilkan praktik seni yang berkelanjutan (Hashimoto, 2003).

Di China, seni pertunjukan pariwisata telah dikembangkan di kota Hangzhou dan di pedesaan Yangshuo. Program mempromosikan seni pertunjukan pariwisata ini menawarkan akses lokal preferensial untuk masyarakat pedesaan. China telah menggarap potensi ini dengan sangat serius, penggabungan seni pertunjukan dan hiburan melalui bentuk ekspresi budaya asli, atau yang digarap dengan inovatif yang ditujukan untuk audiens turis terus dilakukan, pertumbuhan pariwisata yang luar biasa ke Cina menjadi alasan pemerintah Cina untuk menggunakan pariwisata budaya sebagai strategi pembangunan negaranya (D. Zheng et al., 2019).

Di Qatar, terdapat Katara Cultural Village yang terus di citrakan sebagai lokasi yang layak untuk dikunjungi sebagai tujuan wisata budaya. Penelitian Abaalzamat mengungkap masalah peran Katara Cultural Village dalam branding dan meningkatkan citra Qatar berdasarkan ulasan dan komentar pengunjung tentang Katara yang tersedia di website TripAdvisor. Penilaian citra Katara secara

keseluruhan adalah positif, pertama sebagai tujuan budaya dan kemudian sebagai tempat rekreasi. Selain itu, tanggapan positif tentang Katara mewakili keberhasilan Katara, sebagai pusat budaya global tempat semua budaya bertemu dan berinteraksi, dalam mencitrakan citra negara Qatar (Abaalzat et al., 2021).

Di India, pada tahun 2005, telah dilakukan penggarapan keterampilan budaya lokal di enam distrik di Benggala Barat dalam program “Art for Life” (AFL). Tujuannya adalah untuk menghasilkan mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan yang mempraktikkan bentuk-bentuk budaya lokal. Selama periode 2005 hingga 2018, AFL berubah menjadi program holistik yang mendukung lebih dari 30.000 keluarga seniman rakyat pedesaan yang mengarah pada penghidupan yang berkelanjutan dan bermartabat. Penelitian yang dilakukan Bhattacharya ini membahas asal-usul, evolusi, dan pengarusutamaan program AFL sebagai model unik pengembangan sektor non-pertanian

pedesaan dengan menggunakan modal budaya sebagai aset untuk pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan (Bhattacharya, 2021).

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat pedesaan melalui sektor kebudayaan dengan menjadikan seni pertunjukan sebagai pintu masuk telah menjadi tren global. Program pengabdian masyarakat ini posisinya telah mengambil isu penting global, dan secara regional memiliki irisan langsung dengan tujuan nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan berupa program Pemajuan Kebudayaan Desa Tahun 2021 (Kemendikbud, 2021).

Program pengabdian masyarakat ini menganalisis bagaimana seni mempengaruhi masyarakat, dan hasil analisis tersebut dapat digunakan dalam merancang program-program yang dapat diaplikasikan secara langsung. Persoalan yang dijumpai di antaranya (1) kurangnya sumber daya kreatif desa yang tersedia, sehingga hal ini seringkali membuat mereka gagal

dalam mengembangkan komunitas seninya; (2) Tidak memiliki cukup pengetahuan manajemen seni pertunjukan yang memadai; (3) Terbatasnya jaringan budaya yang dimiliki komunitas seni, sehingga hal ini memberikan hambatan bagi mereka dalam mendapatkan pengetahuan artistik yang baik. Tiga persoalan tersebut menjadi hambatan yang cukup serius ketika desa hendak mengembangkan desa wisata melalui pengoptimalan potensi seni di masa depan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam pengabdian masyarakat ini secara metodologis terhubung dengan tradisi penelitian berwawasan seni, etnografi dan fenomenologi yang mengharuskan pekerja lapangan mampu mengambil peran sebagai pengamat, penafsir, dan partisipan yang aktivitasnya hampir dilakukan secara bersamaan (Agar, 1980). Data dikumpulkan melalui keterlibatan aktif pekerja lapangan dengan komunitas seni yang ada di Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta guna menyusun target atau sasaran akhir dari pengabdian masyarakat ini.

Keterlibatan aktif di sini berarti menjadi bagian dari pengalaman kolektif dengan mengedepankan posisi setara antara peneliti (dalam konteks ini adalah pekerja lapangan dalam program pengabdian masyarakat) dengan para anggota komunitas seni. Cara ini memungkinkan terjadi percakapan yang sangat alamiah sehingga kekayaan data menjadi semakin melimpah. Proses dialog dilakukan dengan tidak terstruktur, semua pihak dapat berpartisipasi dalam membangun jalur percakapan tersebut (Anderson, 2004).

Menciptakan hubungan sosial dan membangun hubungan baik dengan masyarakat atau anggota komunitas seni di Desa Jatimulyo merupakan aktivitas vital, dan sangat penting dalam membangun suasana yang hangat penuh dengan kepercayaan, keamanan dan kenyamanan yang mampu meningkatkan kemungkinan anggota komunitas seni untuk membuka diri dan bahkan memberikan tanggapan

yang lebih bermakna. Strategi ini sangat berpengaruh bagi pencapaian tujuan pengabdian masyarakat ini.

Data yang terkumpul kemudian digunakan sebagai basis utama dalam menyusun rencana program. Dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat di Desa Jatimulyo, yang masih lemah dari sisi manajerial sumber daya manusia, dan tata kelola seni pertunjukan, maka langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi persoalan tersebut adalah dengan membuat pelatihan bagi anggota komunitas seni.

Pelatihan ini menggunakan metode demonstrasi dan eksplorasi. Metode ini disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan komunitas seni, yakni terkait pengembangan potensi seni para anggota secara berkelanjutan. Metode demonstrasi diberikan oleh pelatih sebagai bekal repertoar musik kentongan dalam pemberian materi awal.

Sedangkan eksplorasi dilanjutkan dengan menggunakan metode demonstrasi. Eksplorasi mengarah pada seberapa besar tingkat kemampuan awal peserta

dalam mengeksplorasi materi yang diajarkan dengan metode demonstrasi. Selain pelatihan musik, peserta juga akan diarahkan untuk membuat alat musik kentongan bersama-sama. Komunitas seni juga mendapatkan wawasan terkait dengan cara pembuatan alat musik berbahan dasar bambu tersebut. Hasil dari karya instrument music bambu ini selanjutnya dikolaborasikan dengan tari Bedoyo Jatimulyo. Hasil akhir dari metode ini adalah sebuah pengetahuan dan keterampilan bermain musik dan pertunjukan tari. Secara lebih rinci tahapan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

Agar diketahui hasil peningkatan program pengabdian masyarakat ini, secara metodologi akan dibuat kuesioner peningkatan program yang harus diisi oleh peserta pelatihan, dengan indikator sangat meningkat, meningkat, ragu-ragu, tidak meningkat, sangat tidak meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Desa Wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum telah menjadi program andalan. Hal ini karena banyaknya bantuan dana pengembangan desa yang disediakan oleh pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bagi pemerintah desa yang ingin mengembangkan desanya melalui sektor pemajuan kebudayaan desa. Munculnya program desa wisata ini adalah untuk meningkatkan citra positif masyarakat tentang tujuan wisata desa, serta meningkatkan keakraban dengan industri, produk dan kegiatan lokal, dan mendorong motivasi dan keinginan masyarakat luas untuk berkunjung ke desa (M.-Y. Zheng et al., 2021).

Adapun dalam rangka peningkatan potensi seni di desa Jatimulyo, proses identifikasi kemampuan peserta pelatihan perlu dilakukan. Fokus pertama diberikan pada remaja desa yang memiliki minat dalam bidang seni. Salah satu wadah yang dibuat untuk menampung aktivitas seni di

Jatimulyo adalah sanggar Langen Budoyo. Sanggar ini telah beraktivitas sejak tahun 2015 yang dipimpin oleh Rika Sulistya, salah satu putra daerah desa Jatimulyo dan hobi dalam berkesenian khususnya tari. Kecintaannya ini menjadi dasar pembentukan sanggar seni secara legal karena telah diminati oleh sebagian besar remaja di wilayah tersebut.

Fokus kedua adalah penentuan materi alat dan bahan pelatihan disusun dan disampaikan pada program pelatihan. Pelatihan ini diberikan di sanggar Langen Budoyo dalam bentuk pelatihan tari dan rias panggung (Siswantari & Sularso, 2020). Pelatihan ini diberikan karena anggota komunitas kurang memahami langkah-langkah pengembangan potensi seni yang ada di daerahnya. Akibatnya berdampak pada kurang optimalnya pengembangan potensi seni dan budaya desa Jatimulyo untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Sanggar Langen Budoyo resmi terdaftar di dinas kebudayaan Yogyakarta pada tahun 2018 (Desa,

2020). Kondisi ini memaksa sanggar untuk turut aktif dalam aktivitas promosi budaya yang diadakan oleh dinas kebudayaan. Belum lagi permintaan perangkat desa untuk turut serta dalam pembukaan salah satu objek wisata baru dengan menampilkan drama kolosal yang mengangkat sejarah desa Jatimulyo. Terkait dengan *project* terdekat yaitu pembukaan objek wisata baru yang mengusung konsep seni pertunjukan juga akhirnya terkendala.

Kendala tersebut yaitu Rika selaku pemimpin sanggar hanya memiliki pengetahuan tentang materi tari sedangkan materi musik kurang menguasai. Sementara dalam membuat konsep drama kolosal harus memahami musik dan tari. Kendala lain juga karena terbatasnya anggota sanggar yang berjenis kelamin laki-laki untuk mensupport kegiatan bermusik didalamnya. *Mindset* masyarakat umum masih menganggap bahwa tari hanya untuk perempuan sehingga para laki-laki tidak terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kolaborasi dihadirkan melalui keikutsertaan para pemuda

karang taruna untuk memainkan instrument musik.

Fokus ketiga adalah langkah pembuatan alat musik kentongan dan pelatihan musik kentongan. Hasilnya digunakan untuk mempersiapkan pementasan dalam rangka membuka objek wisata di Jatimulyo. Hasil pelatihan musik kentongan tersebut disatukan dengan konsep tari kolosal. Pada tahun ini karya musik yang akan dicapai adalah pelatihan musik kentongan dan pembuatan musik iringan tari Bedoyo Jatimulyo. Peran komunitas seni asli Jatimulyo akan semakin ditonjolkan dengan melibatkannya sebagai pemain gamelan dalam pembuatan iringan musik bedoyo Jatimulyo.

Sedangkan anggota sanggar perempuan berperan sebagai penari dan pemusik kentongan. Tujuan diadakannya pelatihan musik ini adalah untuk membekali dan mengembangkan potensi seni pertunjukan khususnya para pemuda pemudi desa Jatimulyo. Melalui optimalisasi potensi seni masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui seni di dalamnya.

Optimalisasi potensi seni di Jatimulyo fokus pada komunitas seni masyarakat Jatimulyo salah satu di antaranya di sanggar Langen Budoyo. Sanggar merupakan lembaga pendidikan non formal yang berkembang di masyarakat. Seperti halnya sanggar tari Langen Budoyo yang hidup dan dikembangkan secara otodidak oleh masyarakat setempat yang mencintai seni. Perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan dengan sanggar salah satunya melalui pelatihan-pelatihan.

Melalui pelatihan para anggota sanggar akan semakin terampil dan dapat mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat. Selain pada para anggota sanggar, pelatihan juga diberikan pada masyarakat dan komunitas seni penggiat seni musik gamelan. Kesadaran akan pentingnya kolaborasi ilmu antara pendidikan formal dan non formal semakin menambah kehangatan hubungan antar keduanya. Kini berbagai event diselenggarakan dengan memberikan ruang antara sanggar seni dan seni dalam dunia pendidikan dalam satu aktivitas. Bagi sanggar dan

komunitas seni yang baru terbentuk, pelatihan sangat dibutuhkan guna menunjang performa saat pentas di atas panggung.

Gambar 2 menunjukkan pertemuan yang dilakukan oleh narasumber dengan pelopor pokdarwis pada tanggal 5 Juni 2021 pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara offline dan diikuti oleh tiga staf pengajar dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yaitu (1) Heni Siswantari; (2) Sularso; (3) Retnosyari Septiyani. Pertemuan tersebut membicarakan soal konsep seni pertunjukan yang akan diusung sebagai ikon desa wisata Jatimulyo.



Gambar 2. Pertemuan dengan pelopor pokdarwis

Dalam pertemuan disepakati bahwa akan dibuat sebuah karya musik dan tari bedoyo Jatimulyo dengan mengangkat cerita adiluhung di wilayah tersebut. Pembuatan karya akan berkolaborasi langsung dengan

seniman asli Jatimulyo yang juga telah berkecimpung dibidang seni dan sering menjuarai festival gamelan tingkat provinsi. Target di tahun pertama ini karya iringan tari bedoyo jatimulyo akan final dan mulai diajarkan pada remaja pada tahun kedua. Pada tahun selanjutnya adalah pendataan komunitas seni masyarakat Jatimulyo pada dinas kebudayaan kota Yogyakarta.

Selain pembuatan bedoyo Jatimulyo, remaja juga diajari musik kentongan yang akan ditampilkan pula pada pembukaan desa wisata desa Jatimulyo. Musik kentongan menjadi pilihan untuk dapat tetap dijalankan selama bahan bambu ada disekitar masyarakat. Berdasarkan survei di lapangan sumber daya alam bambu melimpah ruah di wilayah Jatimulyo dan dapat dikembangkan sebagai alat musik kentongan. Gambar 3 adalah proses pelatihan musik kentongan yang dibimbing langsung oleh tim pendamping.



Gambar 3. Pendamping memberikan contoh permainan pola ritme musik kentongan

Gambar 3 menunjukkan pelatih musik, Sularso M.Sn dan Heni Siswanti, S.Pd., M.A sedang memberikan intruksi dan contoh cara memainkan alat music kentongan. Pemilihan instrument ini dengan mempertimbangkan aspek material bambu yang melimpah di Jatimulyo. Pelatihan ini berbeda dengan pelatihan seni sebelumnya di sanggar tersebut. Selama ini pelatihan hanya terbatas pada tari saja dan hanya mengajarkan materi tari yang sudah ada. Namun, pelatihan ini mengajarkan musik yang dapat dikembangkan dan dilanjutkan dalam pengembangan potensi seni sanggar tari langen budoyo.

Pelatihan musik juga diberikan pada sanggar seni lain seperti pelatihan keterampilan audio di sanggar seni Kembang Situbondo (Hidayatullah,

2019). Pelatihan musik juga tidak hanya diberikan pada lingkungan sanggar, namun juga pada anak-anak jalanan di kota Surabaya (Herlianto, 2014). Kegiatan pengabdian musik yang diberikan di masing-masing sanggar menunjukkan hasil positif berupa peningkatan skill musik yang diberikan. Dengan demikian, maka penting kiranya pelatihan yang menyeluruh terkait tari diberikan di sanggar tari langen Budoyo dan remaja Jatimulyo pada umumnya. Gambar 4 menunjukkan aktivitas para pemuda yang tergabung dalam komunitas seni di dusun Semutan Jatimulyo mulai berlatih untuk membuat iringan tari bedoyo Jatimulyo.



Gambar 4. Komunitas seni sedang berlatih musik gamalen

Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta di tahun 2021 memberikan hibah seperangkat

gamelan *pelog selendro* kepada komunitas seni yang ada di Desa Jatimulyo. Meski di kondisi pandemi covid pemerintah tetap memfasilitasi komunitas seni di desa Jatimulyo untuk mengembangkan potensi seni dengan berlatih gamelan. Dukungan ini selaras dengan aktivitas yang dijalankan oleh tim PPM Universitas Ahmad Dahlan dalam 3 tahun ke depan.

Angket peningkatan kapasitas mitra dalam bidang seni yaitu berisi 10 pernyataan dengan indikator sangat meningkat, meningkat, ragu-ragu, tidak meningkat, sangat tidak meningkat. Hasil pengisian angket berupa kuesioner ini diisi oleh 40 peserta, dengan hasil sebesar 74% kategori meningkat yaitu interval penilaian antara index 60% - 79%.

Hasil yang dirasakan setelah melakukan pengabdian adalah sanggar memiliki tambahan referensi tarian yang dapat dikembangkan dan diajarkan. Pelatihan rutin semakin diminati oleh masyarakat dengan banyaknya referensi tarian yang dimiliki. Target jangka panjangnya adalah tari dan musik yang telah

mereka hasilkan akan ditampilkan dalam pembukaan salah satu tempat wisata alam baru di desa Jatimulyo.

Pelatihan ini sangat ditunggu-tunggu oleh anggota sanggar dan sesuai dengan testimoni yang diberikan mereka merasa puas dan berharap ada pelatihan lanjutan di sanggar pada khususnya atau masyarakat Jatimulyo pada umumnya. Target 3 tahun kedepan komunitas ini akan semakin mandiri sehingga mampu menampilkan peningkatan kuantitas penampilan secara komersil. Selain itu, pementasan rutin yang dilaksanakan di lokasi wisata juga mendapatkan *income* tersendiri dari para pengunjung. Dengan demikian perekonomian desa akan semakin meningkat dan mampu terwujud desa wisata seni dan budaya.

Anwar McHenry menjelaskan bagaimana perekonomian masyarakat kini mulai digaungkan melalui seni budaya dan terbukti efektif dalam keberlanjutan (Anwar-McHenry et al., 2018). Adapun kebermanfaatan hasil pengabdian masyarakat ini untuk kegiatan pembelajaran adalah

didapatkannya pengetahuan tentang metode pembelajaran seni tari yang dapat diterapkan pada pemula sehingga didapatkan sintaks metode pembelajaran pendidikan seni.

SIMPULAN

Pelatihan musik kentongan dan gamelan yang diikuti oleh 40 peserta pada bulan Juni 2021 merupakan salah satu rangkaian pembuatan karya seni pertunjukan tari kolosal dalam pembukaan tempat wisata desa Jatimulyo yang mampu menjawab kebutuhan desa dalam pengembangan desa wisata. Hal ini sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat yakni menjadikan nilai-nilai seni lokal desa mitra sebagai modal membangun kebudayaan desa yang berkelanjutan. Manfaat dari pengabdian adalah (1) meningkatkan peluang terciptanya kohesi social yang kuat; (2) terciptanya strategi perencanaan pengembangan masyarakat dengan konsep desa wisata berbasis seni dan budaya. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini adalah (1) terciptanya pemajuan kebudayaan desa melalui penggarapan seni pertunjukan dengan berbasis pada karakter

kelokalan desa; (2) Terbangunnya kesadaran budaya, dan terbentuknya ekosistem budaya desa, sehingga program ini secara berkelanjutan mendapatkan prioritas dan masuk dalam program RJPMDes Desa Jatimulyo di tahun 2022 sebagai pijakan dalam program pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaalzat, K. H., Al-Sulaiti, K. I., Alzboun, N. M., & Khawaldah, H. A. (2021). The role of Katara cultural village in enhancing and marketing the image of Qatar: Evidence from TripAdvisor. *SAGE Open*, 11(2), 1–9.
- Agar, M. H. (1980). *The professional stranger: an informal introduction to ethnography* (Issue 305.8001 A3).
- Anderson, J. (2004). Talking whilst walking: a geographical archaeology of knowledge. *Area*, 36(3), 254–261.
- Anwar-McHenry, J., Carmichael, A., & McHenry, M. P. (2018). The social impact of a regional community contemporary dance program in rural and remote Western Australia. *Journal of Rural Studies*, 63, 240–250. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.06.011>
- Bhattacharya, A. (2021). Art for life: Intangible cultural heritage as a tool for entrepreneurial development in India. In *Indian Entrepreneurship* (pp. 65–94). Springer.
- Desa, P. J. (2020). *Sanggar Tari Langen Budoyo*.

- Jatimulyo.Bantulkab.Go.Id.
<https://jatimulyo.bantulkab.go.id/first/artikel/262-Sanggar-Tari-Langen-Budoyo>
- Eernstman, N., & Wals, A. E. J. (2013). Locative meaning-making: An arts-based approach to learning for sustainable development. *Sustainability*, 5(4), 1645–1660.
- Hashimoto, H. (2003). Between preservation and tourism: Folk performing arts in contemporary Japan. *Asian Folklore Studies*, 62(2), 225–236.
- Hawkes, J. (2001). *The fourth pillar of sustainability: Culture's essential role in public planning*. Common Ground.
- Herlianto, Y. (2014). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pelatihan Musik di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *J+ Plus UNESA*, 3(1), 1–5.
- Hidayatullah, P. (2019). Pengembangan Kualitas Pengkaryaan Sanggar Seni Kembhâng Moljâ Melalui Keterampilan Perekaman Audio Untuk Meningkatkan Potensi Kesenian Di Situbondo. *Warta Pengabdian*, 12(4), 383. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v12i4.9068>
- Kemdikbud, P. web. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Program Pemajuan Kebudayaan Desa Tahun 2021*. Kemdikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/kemendikbud-luncurkan-program-pemajuan-kebudayaan-desa-tahun-2021>
- Santosa, D. H., Siswantari, H., & Mukarromah, N. (2021). Transforming folklore into stage performance: the role of oral literature as local resources for traditional performing arts in Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2), 127–136.
- Siswantari, H., & Sularso, S. (2020). Pelatihan tari dan rias panggung di sanggar tari langen budoyo Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1), 525–534.
- van der Vaart, G., van Hoven, B., & Huigen, P. P. P. (2019). 'It is not only an artist village, it is much more than that'. The binding and dividing effects of the arts on a community. *Community Development Journal*, 54(3), 446–462.
- Van Maanen, H. (2009). *How to study art worlds: On the societal functioning of aesthetic values*. Amsterdam University Press.
- Zheng, D., Ritchie, B. W., Benckendorff, P. J., & Bao, J. (2019). Emotional responses toward Tourism Performing Arts Development: A comparison of urban and rural residents in China. *Tourism Management*, 70, 238–249. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.08.019>
- Zheng, M.-Y., Chen, C.-C., Lin, H.-H., Tseng, C.-H., & Hsu, C.-H. (2021). Research on the Impact of Popular Tourism Program Involvement on Rural Tourism Image, Familiarity, Motivation and Willingness. *Sustainability*, 13(9), 4906. <https://doi.org/10.3390/su13094906>